

SEJARAH TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH PIJI KUDUS

Ma'mun Mu'min

STAIN Kudus

Email: mukminmakmun@gmail.com

ABSTRACT

Tarekat is a series of spiritual path in order to lead to hadirat Allah. As a method, each tarekat has its own ways to achieve its goals. It is both a distinguishing feature between a tarekat with other it. Historically, the history of the Order Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Piji Kudus can't be separated from the history of the Order Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah in general, because the tarekat is a unity that can not be separated. Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah a result of a merger of the two Tarekats, namely the Qadiriyyah Order and the Order Naqsyabandiyah conducted by Syekh Ahmad ibn Abdul Ghaffar al-Khathib al-Sambasi around 1878 in Makkah. Tareqat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Piji Kudus founded by Kyai Haji Muhammad Siddiq in 1972.

Keywords: History, tarekat, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah.

Pendahuluan

Pembahasan sejarah tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus diawali dengan penjelasan istilah tarekat itu sendiri, setelah itu baru pembahasannya masuk pada wilayah sejarah tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah secara umum dan dilanjutkan

dengan sejarah tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah Piji. Tentu saja pada pembahasan tarekat di Piji dibagi menjadi beberapa fase mulai dari fase pembentukan sampai fase pasca meninggalnya Kyai Haji Muhammad Shiddiq. Bagian akhir dari tulisan ini merupakan kesimpulan.

Istilah tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *thariq*,¹ *thariqah*, *ath-thariqu* dan jamaknya *thara'iq*, bisa berarti jalan atau cara (*al-kaifiyah*), tempat lalu lintas (*al-shirath*), aliran mazhab, aliran atau haluan (*al-mazhab*), metode atau sistem (*al-uslub*). Menurut Mu'thi,² tarekat adalah jalan terbuka menuju hakikat Tuhan, *the fath or the way*, yang ditempuh seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan. Menurut Shadily,³ tarekat berarti perjalanan seorang *salik* menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Sementara menurut Annemarie Schimmel,⁴ tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'i*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa tarekat merupakan cabang dari syari'at yang terdiri dari hukum Tuhan. Tidak mungkin ada anak jalan (*trariq*) tanpa ada jalan utama (*syar'i*). Pengalamam mistik seseorang

¹ *Thariq* adalah jalan yang lebih sempit dan lebih sulit untuk dijalani seorang *salik* dalam upaya pengembaraan spiritualnya dalam mengarungi berbagai persinggahan (*maqam*), sebelum akhirnya ia secara cepat atau lambat dapat mencapai tujuannya, yaitu tauhid sempurna, pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu. Lihat dalam Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975), hlm. 7-8.

² Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), hlm. 85-86.

³ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 66. Bandingkan Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'l* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1992), hlm. 565.

⁴ Annemarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, terj. S. Djoko Damono, dkk, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 101.

tidak mungkin diperoleh secara baik dan benar apabila perintah syariat tidak ditaati terlebih dahulu.

Harun Nasution,⁵ berpendapat bahwa istilah tarekat berasal dari kata *thariqah*, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh seorang *salik* dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Dalam perkembangannya, *thariqah* mengalami proses pelembagaan dan mengandung arti organisasi tarekat. Setiap tarekat mempunyai syekh mursyid, upacara pembai'atan, tawajuhan, dan bentuk dzikir sendiri-sendiri, yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Menurut Ajid Thohir,⁶ tarekat adalah jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan spiritual.

Sementara secara terminologi Syekh Muhammad Amin Khurdi, seperti dikutip Abdul Qadir Mahmud,⁷ mendefinisikan tarekat sebagai pengalaman syari'at dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan ketekunan, serta menjauhkan diri dari sikap mempermudah terhadap apa-apa yang memang tidak boleh dipermudah. ...Tarekat adalah suatu tindakan menjauhi larangan-larangan baik yang *dzahir* maupun *bathin* dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuan seorang sufi.

Muhammad Ibn Arabi,⁸ mendefinisikan tarekat sebagai upaya secara ruhaniah menghindari yang haram dan makruh serta berlebih-lebihan dalam hal yang mubah, melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang disunatkan sebatas kemampuan *salik* di bawah bimbingan seorang yang *arif* dari ahli nihayah. Berbeda dengan Ibn Arabi, Spencer Trimingham,⁹ mendefinisikan tarekat sebagai suatu metode praktis (*mazhab* dan

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11 (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 89.

⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 48.

⁷ Lihat dalam Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam* (Cairo: Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989), hlm. 495-496.

⁸ Lihat Ibn Arabi, *Futuhat al-Makiyyah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Shadr, 1992), hlm. 604.

⁹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971).

suluk) untuk membimbing muridin-muridat dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan melalui tingkatan-tingkatan (*maqomat*, *station* atau *ahwal*) secara beruntun untuk merasakan dan mencapai hakikat yang hakiki. Sementara menurut Martin van Bruinessen,¹⁰ tarekat adalah secara harfiah berarti jalan, mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*muroqabah* dan *dzikir*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi (*mursyid*) dan organisasi yang tumbuh dalam metode tasawuf yang khas (tarekat).

Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula (*mursyid*). Dapat dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran-ajaran dan metode tasawuf. Guru tarekat yang sama mengajarkan metode yang sama, dzikir yang sama, dan *muraqabah* (meditasi) yang sama. Seorang pengikut tarekat akan memperoleh kemajuan melalui sederet amalan-amalan berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua pengikut tarekat yang sama. Dari pengikut biasa (*mansub*) menjadi murid (*tamid*) selanjutnya pembantu atau wakil guru (*khalifah*) dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).¹¹

Menurut Massignon, seperti dikutip Abubakar Aceh,¹² *thariqah* dikalangan sufi mempunyai dua pengertian, yaitu: *Pertama*, tarekat diartikan sebagai cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Pengertian ini dipergunakan kaum sufi pada abad ke-9 dan ke-10 M. *Kedua*, tarekat berarti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani segolongan orang Islam menurut ajaran dan keyakinan tertentu. Jadi, tarekat adalah suatu jalan untuk sampai kepada tujuan ibadah, yaitu hakikat Tuhan. Hampir mirip dengan Massignon, Louis Michon,¹³ mengartikan tarekat

¹⁰ Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15.

¹¹ Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, (Semarang: Tesis FIB UNDIP, 2013), hlm. 103-104.

¹² Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992), hlm. 63.

¹³ Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein

ke dalam dua pengertian, yaitu: *Pertama*, Pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang bersumber pada al-Qu'an dan Sunnah, serta pengalaman guru spiritual (mursyid). *Kedua*, Persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya, seperti Tarekat Qodiriyah diambil dari nama pendirinya Syekh 'Abdul Qodir al-Jailani, Tarekat Syadziliyah diambil dari nama pendirinya Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili, dan Tarekat Naqsabandiyah diambil dari nama pendirinya Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi.

Bila demikian, tarekat itu sebenarnya mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Dalam hal ini, menurut Syekh Ahmad bin Muhammad bin Mustofa al-Fathoni, tarekat adalah mengarahkan maksud atau tujuan kepada Tuhan dengan ilmu dan amal, dan tarekat merupakan perbuatan nafsiyah yang tergantung pada sir (rahasia) dan ruh dengan melakukan *taubat*, *wara'*, *mahasabah*, *muroqabah*, *tawakal*, *ridlo*, *tahsin*, serta memperbaiki akhlak, menyadari akan kekurangan dan celah yang ada pada diri seorang salik.¹⁴

Dalam tasawuf seringkali dikenal istilah tarekat, yang berarti jalan, yakni jalan untuk mencapai ridla Tuhan. Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian sufi menyatakan, *ath-thuruk bi adadi anfas al-mahluk*, artinya jalan menuju Tuhan itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam, dan macamnya.¹⁵ Orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati-hati, karena ada jalan yang benar dan ada yang salah, ada jalan yang diterima dan ada yang ditolak, sebagai konsekuensinya dalam tarekat dikenal ada *thariqoh mu'tabarah wa ghair mu'tabarah*, yakni tarekat yang diterima syar'i dan ada tarekat yang ditolek syari'i.¹⁶

Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 357-394.

¹⁴ M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998, hlm. 3.

¹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 113.

¹⁶ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 179. Lihat juga Nurcholis

Dalam literatur dan di kalangan ilmuan Barat, tarekat sering disebut dengan istilah *sufi order*. Terma *order* ini awalnya digunakan dalam kelompok monastik besar Kristen, seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian *order* ini kemudian meluas kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah sistem kedisiplinan bersama. Kemudian istilah *order* diterapkan penggunaannya pada tarekat. Meski demikian, istilah *order* dalam Kristen dan tarekat pada Islam memiliki perbedaan, seperti aturan keharusan hidup membujang bagi rahib-rahib Kristen dan aturan legal yang ketat terpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat.¹⁷ Dalam tarekat hanya dianjurkan seorang *salik* membatasi kenikmatan duniawi dan menghormati para mursyid dan *ikhwan salik*.

Perbedaan berikutnya menurut Fazlur Rahman,¹⁸ bisa dilihat dari pengertian asal kata keduanya. Titik tekan istilah *order* terletak pada aspek organisasi, sedangkan tarekat selain bermakna *organized sufism*, juga merupakan jalan sufi yang mengklaim memberikan bimbingan mistik manusia untuk bersatu dengan Tuhan. Karenanya, tarekat bisa eksis tanpa adanya sebuah organisasi persaudaraan. Menurut Rahman, sebelum keberadaan *organized sufism* telah ada tarekat yang bermakna *school of sufi doctrine*.

Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru-murid. Otoritas guru mursyid yang telah melampaui tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana seperti yang dialami guru. Relasi guru-murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada nabi sebagai sumbernya. Inilah yang disebut *silsilah*, yaitu mata rantai yang menghubungkan antara satu mursyid dengan mursyid yang

Madjid, *op. cit.*, hlm. 113.

¹⁷ Carl W. Ernst, *The Shanbala Guide to Sufism* (Boston and London: Shanbala Publisher., 1997), hlm. 120.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), hlm. 156-157.

mendahuluinya, fungsinya sama seperti sanad yang digunakan ulama hadis.

Dari beberapa definis tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah jalan, metode atau cara yang harus ditempuh oleh seorang *salik* dalam rangka mendekati diri kepada Allah dengan menjauhkan diri dari kehidupan duniawi secara berlebihan, menghindari perkara syubhat, dan menjauhi perbuatan *murū'ah* (perbuatan yang tidak pantas dilakukan seorang *salik*), walaupun secara umum sesungguhnya perbuatan tersebut halal dilakukan orang awam, seperti pergi ke pasar, makan dan minum di warung Tegal, tertawa, nongkrong di pos ronda, nonton sepak bola, wisata ke Dupan, dan sebagainya.¹⁹

Sejarah Berdiri Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah

Secara historis tarekat Qadiriya wan Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriya yang didirikan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (w. 561 H/1166 M di Baghdad) dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan Syekh Baha al-Din al-Naqsabandi dari Turkistan (w. 1399 M di Bukhara).²⁰ Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan memiliki perbedaan dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang seperti ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarekat Qadiriya,²¹ seperti tradisi *manaqiban*²² dan *diba'an*²³ dalam tarekat Qodiriya dilakukan pula dalam Tarekat

¹⁹ Untuk lebih jelas pendahuluan ini lihat dalam Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 102-108.

²⁰ Zulkarni Yahya, *Asal-usul Tarekat Qodiriya wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya*, dalam Harun Nasution, *Tarekat Qodiriya wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), hlm. 83.

²¹ Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr* (Kairo : Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t.t.), hlm. 115.

²² *Manaqiban* adalah membaca sejarah hidup Syekh Abd al-Qadir al-Jailani yang dirangkai dengan acara pembacaan tahlil.

²³ *Diba'an* adalah membaca solawat kepada nabi dan membaca kalimat thoyyibah (baik) dengan disertai musik rebana.

Qodiriyah wan Naqsabandiyah.

Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yaitu Syekh al-Makarramah Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi, imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah tahun 1878.²⁴ Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsabandiyah.²⁵ Akan tetapi ia hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad Tarekat Qadiriyyah.²⁶ Sampai sekarang belum ditemukan informasi secara pasti dari sanad mana Syekh Ahmad Khatib menerima bai'at Tarekat Naqsabandiyah, tetapi yang jelas pada saat itu telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Makkah dan Madinah.²⁷ Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at Tarekat Naqsabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Nusantara.²⁸

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis dzikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr* (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah menekankan

²⁴ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), hlm. 177. Baca juga Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 91.

²⁵ Zurkani Yahya, *op. cit.*, hlm. 83

²⁶ Dari berbagai silsilah yang penulis dapatkan di semua cabang, silsilah tarekat ini bersumber pada suatu "sanad" dari syekh Abd. Qadir Jailani. Lihat misalnya, Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir 'Inda Saadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994), hlm. 16-18.

²⁷ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1971), hlm. 61.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 62-63. Sedangkan rincian selengkapnya tentang sebelas ajaran Pokok yang dirumuskan oleh Abd. Kahliq al-Ghujdawani dan Baha'uddin al-Naqsyabandi dapat dibaca pada, Najm al Din, Amin al-Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Mu'allamati 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 506-508.

model *dzikir sirr* (diam), atau *dzikir lathaif*.²⁹ Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Masuknya Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah ke Mekah diterangkan oleh beberapa ilmuwan, seperti Snouck Hurgronje memberitakan ketika ia belajar di Mekah, ia melihat terdapat markas besar (*ribath*) Tarekat Naqsabandiyah di kaki gunung Jabal Qais.³⁰ Demikian pula menurut Trimmingham ada seorang Syekh dari Minangkabau dibai'at di Mekah pada tahun 1845.³¹ Menurut van Bruinessen baik Tarekat Qadiriyyah maupun Naqsabandiyah dibawa ke Mekkah melalui para pengikutnya dari India.³²

Van Bruinessen nampaknya merujuk pada satu fakta bahwa kebanyakan pengikut Tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyyah menelusuri keturunan awal mereka melalui Ghulam Ali atau Syekh Abdullah al-Dihlavi (1824), karena pada awal abad ke-19 India menjadi pusat organisasi dan intelektual utama dari tarekat ini. *Khanaqah* (pondok) Ghulam Ali di Delhi tidak hanya didatangi para pengikut asal dari India, tetapi juga dari Timur Tengah, Asia Tengah, dan Asia Tenggara. Walaupun pada tahun 1857 *khanaqah* ini sempat fakum akibat Delhi dirampas Inggris, namun sampai sekarang *khanaqah* ini masih tetap eksis sebagai pusat pengembangan tarekat ini.³³

Sebagai seorang mursyid, Syekh Ahmad Khathib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinya. Karena dalam Tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid.³⁴ Namun seperti yang diterangkan dalam kitabnya *Fath al-Arifin*, sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan modifikasi dari dua

²⁹ *Ibid.*, hlm. 508. Bandingkan Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 89.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.141.

³¹ J. Spencer Trimmingham, *op. cit.*, hlm. 122.

³² Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 72-73.

³³ Muhammad Baihaqi, *Akhlak Tasawuf Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah* (Surabaya: UMS, 2012), hlm. 42.

³⁴ Lihat Amir al-Najjar, *op. cit.*

tarekat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dari lima ajaran tarekat, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiyah, Junaidiyah, dan Muwafaqah.³⁵ Hanya karena yang paling dominan ajaran Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka dinamai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Penamaan tarekat ini tidak terlepas dari sikap rendah diri (*tawadlu*) dan mengagungkan guru (*ta'zhim*) Syekh Ahmad Khathib kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga ia tidak menitsbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan Tarekat Khatibiyah atau Tarekat Sambasiah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib telah memadukan beberapa ajaran tarekat menjadi suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dan khalifah dari beberapa daerah di Nusantara. Di antara khalifah-khalifahnyanya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang, yaitu Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri.³⁶ Sedangkan khalifah-Khalifah yang lain, seperti : Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu tersebar luas sejarah perkembangan dalam tarekat ini.³⁷

Syekh Muhammad Isma'il dari Bali menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin dari Kedah Malaysia menyebarkan tarekat di Mempawah Kalimantan Barat. Syekh Haji Ahmad mengajar tarekat di Lampung dan Syekh Muhammad Ma'ruf mengajar tarekat di Palembang. Penyebaran ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah Sambas dilakukan oleh kedua khalifahnyanya, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh

³⁵ Abdullah Hawas, *op. cit.*, hlm. 182-183.

³⁶ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 100.

³⁷ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 92.

Muhammad Sa'ad al-Sambasi.³⁸

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen, seperti pesantren-pesantren di Jawa, maka penyebaran tarekat ini di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Makkah dipegang oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kemursyidannya. Tetapi setelah Syekh Abdul Karim meninggal, para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain.³⁹ Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen, seperti kemursyidan Banten, Suryalaya, Cirebon, Rejoso Jombang, Pagentongan Bogor, Mranggen,⁴⁰ dan Piji Kabupaten Kudus.⁴¹

Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus

Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah Piji Dawe Kudus dibangun oleh Kyai Muhammad Shiddiq, setelah ia mempelajari ilmu agama Islam dan mempelajari tarekat, serta dibai'at oleh Kyai Haji Romli Tamim Rejoso Jawa Timur, pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur. Sebelum menjadi mursyid Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah, ia dikenal sebagai ulama yang disegani oleh masyarakat, memberikan pengajaran dan membimbing masalah keagamaan kepada masyarakat Dawe, Kudus dan sekitarnya.⁴²

Pada tahun 1972, Kyai Muhammad Shiddiq menyampaikan ceramah agama kepada jamaah pengajian yang berjumlah 200 orang bertempat di Masjid al-Wustho yang berada di depan rumahnya. Kegiatan ini merupakan langkah awal Kyai Shiddiq

³⁸ Abdullah Hawas, *op. cit.*, hlm. 181.

³⁹ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 94.

⁴⁰ Dadang Kahmad, *op. cit.*, hlm. 103.

⁴¹ Mengenai sejarah Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah ini secara umum lihat dalam Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 74-85.

⁴² Wawancara dengan Mbah Kasiman, usia sekitar 90 tahun dan teman sepermainan Kyai Shiddiq, pada tanggal 23 Oktober 2012 di rumahnya Desa Piji Kecamatan Dawe Kab. Kudus.

merintis pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji. Di dalam forum pengajian tersebut ia menyampaikan pemahaman tentang *aqo'id-aqidah (aqidah mu'taqod seket)*, keimanan kepada Tuhan dan para nabi dan rasul Allah, dengan merujuk pada faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang didirikan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Masih dalam forum pengajian tersebut, menurut keterangan Abdul Lathif,⁴³ kepada para jama'ah atau muridin, Kyai Shiddiq juga menyampaikan pemahamannya tentang dasar-dasar syari'at Islam (fikih) yang berlandaskan faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, dengan merujuk pada salah satu madzhab fikih yang empat, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hambali. Melalui pengajian tersebut ia tegaskan bahwa: Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji yang digagasnya, dalam masalah fikih merujuk kepada madzhab Imam Syafi'i.

Setelah jama'ah atau muridin diajarkan aqidah (tauhid), syari'at (fikih), dan tarekat (tasawuf), selanjutnya mereka dibimbing mengamalkan *tazkiyah al-Nafs* dan *tashfiyah al-Nafs*. Setelah Kyai Shiddiq merasa yakin semua peserta pengajian tersebut menguasai ketiga ajarannya tersebut, barulah mereka dibai'at menjadi anggota Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, yang dilaksanakan di Masjid al-Wustho. Untuk mempelajari dan memperdalam masalah-masalah ketasawufan, Kyai Shiddiq juga menggunakan rumah kediamannya sebagai tempat kegiatan pengajian, seperti konsultasi masalah agama, membahas masalah tarekat, terapi ilmu hikmah, dan bimbingan keagamaan Islam.⁴⁴

Pada awal perintisan Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji ini sudah ada anggota 200 orang, semuanya laki-laki dan berumur rata-rata 50 tahun ke atas. Mereka sebagian besar berasal dari beberapa desa di Kecamatan Dawe dan Kecamatan Bae. Latar belakang mereka ada yang pernah mondok di pondok

⁴³ Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 08 Nopember 2012, di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁴⁴ Wawancara dengan Kyai Muhtar Amin Shiddiq, *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

pesantren, ada lulusan madrasah, dan ada pula yang tidak lulus sekolah sama sekali. Pekerjaan mereka sehari-hari, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan buruh.⁴⁵ Jadi secara umum peserta pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji generasi awal kebanyakan masyarakat awam dari kalangan petani, pedagang, dan buruh.⁴⁶

Dari waktu ke waktu, pengajian Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara kuantitas maupun kualitas pengajiannya. Mengenai perkembangan tarekat ini, Ma'mun membaginya menjadi enam fase, yaitu fase perintisan, fase pendidikan tarekat secara mandiri, fase pengangkatan khalifah, fase pembukaan cabang, fase pemenuhan falisitas pengajian tarekat, dan fase pasca kepemimpinan Kyai Muhammad Shiddiq.⁴⁷

1. Fase perintisan

Pada masa perintisan tahun 1972 sampai tahun 1977, guru atau mursyid pembimbing Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji ditangani langsung oleh Kyai Haji Musta'in Romli, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Rejoso Jombang dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. Sementara posisi Kyai Shiddiq sendiri sebagai *khalifah* atau wakil guru mursyid yang sama-sama memberikan pelayanan bimbingan kepada anggota pengajian tarekat. Namun belum diperkenankan membai'at murid menjadi anggota tarekat.⁴⁸

Sebagai *khalifah*, setiap hari Kyai Shiddiq memberikan pelayanan dan bimbingan tarekat kepada para murid yang datang ke rumahnya, dan satu kali dalam seminggu, setiap hari Minggu mulai jam 08.00 sampai 12.00 WIB, Kyai Shiddiq memimpin

⁴⁵ Wawancara dengan Kyai Ali Ichwan, modin Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, pada tanggal 23 Oktober 2012, di Kantor Kepala Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁴⁶ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁴⁷ Untuk lebih jelas lihat Ma'mun Mu'min, *Op. Cit.*, hlm. 193-201.

⁴⁸ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

pengajian *tawajuhan* seluruh anggota tarekat di Masjid al-Wustho. Satu bulan sekali Kyai Haji Musta'in Romli datang ke Piji untuk memberikan bimbingan tarekat dan membai'at anggota baru Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji. Hal ini ia lakukan kurang lebih lima tahun, yaitu mulai tahun 1972 sampai 1977.⁴⁹

2. Pase pendidikan tarekat secara mandiri

Pada tahun 1973 Kyai Haji Musta'in Romli membuat satu keputusan kontroversi bagi para kyai di Jawa Timur, ia memutuskan pindah partai dari PPP ke Golkar. Kepindahannya ini tidak saja membuat para kyai kaget tetapi juga mereka marah karena Kyai Haji Muasta'in telah meninggalkan PPP. Atas tindakannya tersebut, para kyai di Jawa Timur menghukum dan memarginalkannya dari segala kegiatan yang terkait dengan pondok pesantren, tarekat, dan jam'iyah NU.⁵⁰

Karena kesibukannya di Golkar, di samping juga sibuk memimpin Universitas Darul Ulum Jombang, menjadi Ketua Umum Jam'iyah Thariqah Mu'tabarrah Indonesia, dan memimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang, kemudian Kyai Haji Musta'in Romli mengurangi kunjungannya ke Piji. Sejak tahun 1977, ia datang ke Piji bila ada acara pembai'atan anggota baru tarekat saja. Hal ini ia lakukan sampai tahun 1983, sebab pada tahun yang sama Kyai Haji Musta'in Romli mengangkat Kyai Shiddiq sebagai mursyid, dan sejak saat itu acara pembai'atan anggota baru Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji dipimpin Kyai Shiddiq.⁵¹

3. Pase pengangkatan *khalifah*

Jumlah anggota Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji semakin bertambah, jika pada awal perintisan tahun 1972

⁴⁹ Wawancara dengan Kyai Muhtar Amin Shiddiq, *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Dawe Kab. Kudus.

⁵⁰ Ahmad Musyafiq, *Tarekat dan Tantangan Posmodernitas: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wan Naqsabanditah Usmaniyah* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), hlm. 25-29.

⁵¹ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Dawe Kudus.

anggotanya hanya 200 orang, pada tahun 1978 jumlah anggotanya sudah mencapai 900 orang, dan pada tahun 1988 jumlah anggotanya sudah mencapai 2500 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka bukan saja berasal dari Kudus, tetapi juga ada yang berasal dari Pati, Jepara, Demak, Rembang, Blora, dan Jawa Timur.⁵²

Mengingat jumlah anggota tarekat semakin bertambah dan ditambah kesibukannya menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus periode 1987-1992 dari Golkar,⁵³ maka pada tahun 1988 Kyai Shiddiq mengangkat delapan orang *khalifah* atau pembantu guru mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji. Mereka itu adalah: Kyai Haji Ilyas Manshur untuk daerah Piji Barat, Kyai Haji Nasihun untuk daerah Samiroje, Kyai Haji Ali Muhyiddin untuk daerah Samirejo Selatan, Kyai Haji Nasuha untuk daerah Piji Tengah, Kyai Haji Syahid untuk daerah Jurang, Kyai Haji Hayatun untuk daerah Lau Barat, dan Kyai Haji Abdul Azis untuk daerah Lau Timur.⁵⁴

Dengan pengangkatan delapan *khalifah* tersebut, pelayanan bimbingan tarekat semakin maksimal, semua anggota tarekat mendapat pelayanan secara penuh, dan peserta pengajian yang berniat menjadi anggota tarekat juga mendapat pelayanan secara cepat, sehingga jumlah anggota tarekat pun dari hari ke hari semakin banyak jumlah. Sampai tahun 1990 jumlah anggota tarekat ini sudah mencapai 5.000 orang, tahun 2000 jumlah anggota mencapai 6.000 orang, dan sampai tahun 2011 jumlah anggotanya sudah mencapai lebih dari 10.000 orang peserta.⁵⁵ (Lihat Lampiran 20: Gambar kegiatan *tawajuhan* muridin dan

⁵² Diolah dari Buku Catatan Anggota Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁵³ Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus Periode 1987-1992, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten DT II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992* (Kudus: Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, 1992), hlm. 7.

⁵⁴ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Dawe Kudus.

⁵⁵ Diolah dari Buku Catatan Anggota Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

muridat Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji).

4. Pase pembukaan cabang

Walaupun jumlah anggota Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji sampai tahun 2011 sudah mencapai lebih dari 10.000 orang, namun hal ini tidak menghalangi minat Kyai Shiddiq untuk terus mengembangkan ajaran tarekat ini. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Kepala Desa Piji (1956-1987), menjadi anggota DPRD Kabupaten Kudus dari Golkar (1987-1992) dan aktif dalam kegiatan politik di Golkar Kudus (1972-1997),⁵⁶ serta kesibukannya dalam kegiatan di PKB Kudus (1998-2008), Kyai Shiddiq masih sempat membuka cabang Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji di beberapa daerah di luar Kabupaten Kudus. Menurut Kyai Affandi,⁵⁷ pembukaan cabang ini dimaksudkan untuk memperluas jaringan dan pengikut Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji di beberapa daerah di luar Kudus.

Sampai tahun 2011, Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji telah memiliki empat cabang pondok pesantren yang membuka pengajian tarekat dan masing-masing dipimpin oleh seorang guru mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah yang mendapat ijazah (*khiqoh*) dari Kyai Shiddiq, yaitu Kyai Haji Asnawi dari Desa Ngguling Sumur Watu Pasuruan Jawa Timur, Kyai Haji Noor Jusno dari Kabupaten Pati, Kyai Haji Affandi dari Kabupaten Tuban Jawa Timur, dan Kyai Haji Mohammad Shodiq dari Jakarta.⁵⁸

5. Pase pemenuhan fasilitas kegiatan tarekat

Pasa saat perintisan Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji sampai tahun 1975, fasilitas sebagai tempat kegiatan peribadatan tarekat ini hanya terdiri dari sebuah masjid umum

⁵⁶ Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992* (Kudus: Sukun Druck Kudus, 1992), hlm. 63.

⁵⁷ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁵⁸ Wawancara dengan Kyai Muhtar Amin Shiddiq, *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

(Masjid al-Wustho) dan sebuah rumah pribadi Kyai Shiddiq sebagai tempat menerima tamu yang bermaksud berkonsultasi dan memohon nasehat-nasehatnya. Masjid tersebut seminggu sekali secara rutin dipergunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada para murid, tawajuhan, solat berjamaah, dan sebagai tempat pembai'atan.⁵⁹

Namun karena jumlah anggota pengajian semakin bertambah dan banyak yang datang dari luar Kabupaten Kudus, maka pada tahun 1976 Kyai Shiddiq membangun Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji. Bangunan pondok pesantren tersebut berkonstruksi semi permanen, berukuran 300 m². Fasilitas untuk menunjang kegiatan pendidikan dan kegiatan peribadatan tarekat meliputi bangku, almari, papan tulis, tikar, dan kitab-kitab tarekat. Maka dengan keberadaan bangunan pondok tersebut, kegiatan pengajian dan peribadatan tarekat banyak dilakukan di pondok pesantren.⁶⁰

Pada tahun 1990 bunan Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji diperluas dan rirenovasi total menjadi bangunan berkonstruksi permanen dan bertingkat dua. Bangunan tersebut berukuran 500 m², terdiri dari beberapa ruangan, yaitu ruang aula atau auditorium, ruang kelas, kamar mandi, perpustakaan, dan ruang para ustadz, serta dilengkapi fasilitas penunjang lainnya. Pengelolaan seluruh fasilitas pengajian dan peribadatan tarekat berada di bawah Yayasan Manba'ul Falah Piji yang dipimpin oleh Kyai Shiddiq.

6. Pase pasca Kyai Haji Muhammad Shiddiq

Pada akhir tahun 2009 Kyai Shiddiq jatuh sakit dan sakitnya tersebut tidak kunjung sembuh sampai dua tahun. Mengingat usianya sudah tua dan sakitnya semakin parah, maka pada tahun 2011 Kyai Shiddiq mengangkat dan memberikan ijazah kepada dua orang putranya, yaitu Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq sebagai mursyid Tarekat Qodiriyah

⁵⁹ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁶⁰ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

wan Naqsabandiyah Piji dan memberikan ijazah sebagai *khalifah* tarekat kepada Kyai Muhtar Amin Shiddiq.⁶¹ (Lihat Lampiran 21: Silsilah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji).

Tidak lama setelah mengantkat putra-putranya sebagai mursyid dan *khalifah* Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 4 Ramadhan tahun 1431 H, bertepatan dengan tanggal 11 Agustus 2011, Kyai Haji Muhammad Shiddiq meninggal dunia. Jasadnya dimakamkan di Kompleks Pondok Pesantren Manba'ul Falah Piji Kudus.

Sekarang ini yang menjadi mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji adalah Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq dan Kyai Haji Affandi Shiddiq, dibantu seorang *khalifah* yaitu Kyai Muhtar Amin Shiddiq. Mereka bertiga merupakan generasi penerus pasca Kyai Shiddiq meninggal dunia. Seperti diutarakan Kyai Abdul Lathif, sepeninggal Kyai Shiddiq kegiatan *tawajuhan* tarekat di Piji setiap hari Sabdu dan Minggu tetap semarak.⁶²

Kesimpulan

Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah merupakan tarekat hasil penggabungan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tarekat ini dilakukan oleh seorang guru sufi berasal dari Sambas Nusantara, yaitu Syekh Ahmad bin Abdul Ghaffar al-Khathib al-Sambasi sekitar 1878 di Makkah.

Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah menyebar ke Nusantara dibawa oleh murid-murid Syekh Sambas, seperti Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalbah al-Cireboni, dan Syekh Ahmad Hasbullah al-Maduri, Muhammad Isma'il ibn Abdul Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad Lampung dari Lampung Sumatera Selatan, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang.

⁶¹ Wawancara dengan Kyai Haji Affandi Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 19 Oktober 2012 di rumahnya di Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

⁶² Wawancara dengan Kyai Haji Abdul Lathif Shiddiq, mursyid Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji, pada tanggal 08 Nopember 2012, di rumahnya di Desa Piji Dawe Kudus.

Setelah Syekh Ahmad Khatib Sambas wafat, kepemimpinan ini di Makkah dipegang oleh Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kemursyidannya. Setelah Syekh Abdul Karim wafat, mereka menyebar dan pulang ke daerah masing-masing. Dari sinilah kemudian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen, seperti kemursyidan Banten, Suryalaya, Cirebon, Rejoso Jombang, Pagentongan Bogor, Mranggen, dan Piji Kabupaten Kudus. Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah wan Piji Kudus didirikan oleh Kyai Haji Muhammad Siddiq pada tahun 1972.

DAFTAR PUSTAKA

- Annemarie Schimmel, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975).
- Abdul Wahid Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya", dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006).
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Jild 5, cet. 4 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997).
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'l* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1992).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 11 (Jakarta: UI Press, 1986).
- Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Abdul Khair Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam* (Cairo: Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989).
- Muhammad Ibn Arabi, *Futuhat al-Makiyyah*, Jilid II (Beirut: Dar

- al-Shadr, 1992).
- J Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971).
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Bandung: Mizan, 1992).
- Ma'mun Mu'min, *Tarekat dan Politik: Kontroversi Peranan Kyai Haji Muhammad Shiddiq dalam Golkar di Kudus Tahun 1972-1997*, (Semarang: Tesis FIB UNDIP, 2013).
- Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Ramadhani, 1992).
- Jean Louis Michon, "Praktek Spiritual Tasawuf", dalam Syed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2002).
- M. Fudoli Zaini, "Asal-usul Tarekat dan Penyebarannya di Dunia Islam, dalam *Akademika*, Vol. 03, Juli 1998.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).
- Carl W. Ernst, *The Shanbala Guide to Sufism* (Boston and London: Shanbala Publisher., 1997).
- Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979).
- Zulkarni Yahya, *Asal-usul Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya*, dalam Harun Nasution, *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990).
- Amir al-Najjar, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr* (Kairo : Maktabah Anjlu al-Misriyyah, t.t.).
- Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980).
- Muhammad Usman Ibnu Nadi al-Ishaqi, *al-Khulashah al-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyat al-Dzikir 'Inda Saadat al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: al-Fitrah, 1994).
- Najm al Din Amin al-Kurdi, *Tanwir al Qulub fi Mu'allamati 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).

- Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesntren studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Muhammad Baihaqi, *Akhlaq Tasawuf Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah* (Surabaya: UMS, 2012).
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Ahmad Musyafiq, *Tarekat dan Tantangan Posmodernitas: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wan Naqsabanditah Usmaniyah* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).
- Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus Periode 1987-1992, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten DT II Kudus: Laporan Masa Tugas 1987-1992* (Kudus: Sekretariat DPRD Kabupaten DT II Kudus, 1992).